

PENGARUH SISTEM OTOMASI PERPUSTAKAAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA PUSTAKAWAN DAN PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Barkatun Nisa Alfia

STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jl. RA Murtasiah Supomo No. 28 Kuningan

e-mail: sha_alfi@yahoo.com

Abstract :Effect of Library Automation System toward the Use of Languages Librarian and Library Readers at Education University of Indonesia. The study of language in a social environment has grown significantly over the last forty years, and now covered most languages and regions in the world. Sociolinguistics examines the relationship between language and society, between using language and social structure in which users live. This study uses a variety of different approaches to data collection, but all try to answer some part of the basic question: what language to speak, to whom, when, how, and why? With the development of information and communication technology that are realized in a computerized system, there are concerns that the use of a single individual would be reduced if all the works are replaced by machine. Apparently, based on a study of the librarians and library readers Education University of Indonesia (UPI), Bandung reveals the fact the development of a better direction in the communication process, either by using spoken language, writing, or drawing as a symbol and a replacement for the command line. This is evident even use the library automation system.

Abstrak :Pengaruh Sistem Otomasi Perpustakaan Terhadap Penggunaan Bahasa Pustakawan dan Pemustaka Di Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian bahasa dalam lingkungan sosial telah tumbuh secara signifikan selama empat puluh tahun terakhir, dan sekarang mencakup kebanyakan bahasa dan wilayah di dunia. Sociolinguistik meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara menggunakan bahasa dan struktur sosial dimana pengguna bahasa hidup. Penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda dalam pengumpulan datanya, tetapi semua mencoba menjawab beberapa bagian dari pertanyaan mendasar: berbicara bahasa apa, kepada siapa, kapan, bagaimana, dan mengapa? Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang diwujudkan dalam suatu sistem komputerisasi, ada kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa satu individu akan berkurang jika semua pekerjaan digantikan oleh mesin. Ternyata, berdasarkan penelitian terhadap para pustakawan dan pemustaka di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung mengungkap fakta adanya perkembangan ke arah yang lebih baik dalam proses komunikasi, baik dengan menggunakan bahasa lisan, tulisan, atau gambar sebagai simbol dan pengganti kalimat perintah. Hal itu terbukti sekalipun perpustakaan menggunakan sistem otomasi.

Kata kunci: sistem otomasi, perpustakaan, pustakawan, pemustaka.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang sejalan dengan perkembangan intelektual serta kultur dalam kehidupan manusia. Perkembangan tersebut akan mengakibatkan bergesernya nilai sosial dalam sebuah kelompok masyarakat. Nilai sosial yang ada dalam cakupan publik ini dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya (*culture*) yang salah satunya yaitu bahasa, sebagai alat komunikasi dalam kehidupan pribadi dan sosial masyarakat.

Dalam proses digunakannya satu bahasa untuk kehidupan sosial, tentu cakupannya akan sangat luas. Semua bidang garapan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari penggunaan bahasa. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh satu kelompok masyarakat tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dari tempat dan waktu digunakannya bahasa tersebut, salah satunya berhubungan dengan jenis pekerjaan (profesi) masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, dunia pendidikan tentu mempunyai peran yang lebih unggul jika dibandingkan dengan bidang lainnya dalam mengikuti perubahan dan perkembangan jaman. Pendidikan tingkat perguruan tinggi misalnya, dianggap mempunyai kajian keilmuan yang lebih maju. Meskipun pada saat ini hampir semua informasi dapat diakses melalui

internet, tapi untuk para akademisi yang sifatnya ilmiah tentu membutuhkan informasi dari sumber yang lebih konkret untuk melengkapi dan mendukung asumsi-asumsi ilmiahnya.

Pusat informasi segala bidang keilmuan di perguruan tinggi biasanya berada di perpustakaan. Sebagai pusat informasi, sebuah perpustakaan tentu harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan jaman yang maju semakin pesat.

Menggunakan komputer dalam sistem perpustakaan (*Library House Keeping*) kiwari lain mangrupa hal anyar. Menurut Tedd (Hasugian, 2003:1) menyatakan bahwa dalam dasawarsa 1960-an, beberapa perpustakaan di Amerika Serikat dan Inggris telah menggunakan komputer dalam kegiatan di perpustakaan, utamanya dalam kegiatan sirkulasi. Penggunaannya semakin meningkat sejalan dengan perkembangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi.

Meskipun telah menggunakan sistem komputerisasi, pada prakteknya pekerjaan pustakawan tidak terlepas begitu saja dari proses komunikasi. Tapi ada sebuah kekhawatiran bahwa kemajuan teknologi di dunia perpustakaan ini akan mengurangi proses komunikasi verbal individu-individu akademik. Asumsi tersebut muncul dari sebuah situasi digunakannya proses otomasi perpustakaan yang memungkinkan seorang individu dan individu lainnya tidak melakukan komunikasi secara *face to face*. Jika asumsi ini benar, maka tentu saja akan mempengaruhi kemampuan menggunakan bahasa secara verbal di lingkungan perpustakaan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dijelaskan pengaruh otomasi perpustakaan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) terhadap proses penggunaan bahasa. Apakah dengan adanya sistem informasi perpustakaan akan mengakibatkan sebuah bahasa yang digunakan oleh seorang individu (dalam hal ini pustakawan dan pemustaka) akan berkurang?

OTOMASI PERPUSTAKAAN

Otomasi mencakup konsep proses atau hasil dari membuat mesin kendali dengan cara menghilangkan campur tangan manusia dalam proses tersebut (Sulistyo, 1994:96).

Menurut Siregar (2004:24), otomasi perpustakaan adalah sebuah perpustakaan yang menggunakan sistem otomasi untuk penggunaan dalam sebagian atau dalam seluruh kegiatannya. Pendapat lain yang serupa dikemukakan oleh Hassane (2007:1) yang menyatakan bahwa otomasi perpustakaan adalah proses mengelola perpustakaan dengan cara menggunakan bantuan teknologi informasi (komputer), oleh karena itu beberapa pekerjaan manual bisa lebih cepat dan efisien.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, bisa disimpulkan secara sederhana bahwa sistem otomasi perpustakaan yaitu suatu cara atau sistem yang digunakan untuk membantu sebagian atau seluruh pekerjaan-pekerjaan rutinitas di perpustakaan dengan menggunakan bantuan mesin (komputer).

Untuk mengetahui penggunaan komputer dalam bidang perpustakaan, dapat dilihat dari fase perkembangan otomasi perpustakaan. Menurut Marquart (Siregar, 2007:11-12) membagi perkembangan fungsi otomasi perpustakaan ke dalam dua fase.

1. Fase pertama, mencakup sistem sirkulasi, katalogisasi, serta pengadaan dengan menggunakan komputer untuk *circulation control* yang sudah menggantikan kegiatan manual memfile kartu-kartu buku yang telat dikembalikan.
2. Fase kedua, memperluas daya dan cakupan informasi. Di perpustakaan yang telah menggunakan sistem otomasi sudah dihasilkan beberapa produk yang bisa mencari informasi melalui teknik yang lebih canggih.

Di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), teknik mencari informasi menggunakan *Online Public Access Catalog* (OPAC) untuk mencari informasi melalui akses yang lebih lengkap dan praktis. Selain akses melalui pengarang, judul, dan subjek, OPAC juga dapat diakses melalui nomor panggil, penerbit, serta batasan format dokumen.

TUJUAN SISTEM AUTOMASI PERPUSTAKAAN

Salmon (Hasugian, 2003:4) menyatakan ada sejumlah alasan yang valid untuk mengaplikasikan komputer (otomasi) di perpustakaan, antara lain untuk melangsungkan satu hal yang lebih baik, lebih cepat atau lebih murah dibandingkan dengan sistem manual, atau bisa juga untuk memberi pelayanan baru.

Artinya, sistem otomasi diharapkan dapat membantu pekerjaan yang sifatnya rutinitas agar lebih efektif dan efisien. Lebih dari itu, untuk mengatasi pekerjaan yang begitu banyak bisa lebih mudah dan sederhana dalam menyelesaikannya.

Tujuan yang paling nyata adalah untuk mengoptimalkan atau memanfaatkan komputer, sebab dalam komputer dapat menyimpan banyak data dengan kemampuan menyatukan data sesuai dengan situasi yang dibutuhkan.

UNSUR-UNSUR SISTEM AUTOMASI PERPUSTAKAAN

Dalam sebuah sistem otomasi perpustakaan ada beberapa unsur yang saling mendukung serta berkaitan antara yang satu dengan lainnya, yaitu:

1. Pengguna (*User*)

Pengguna merupakan unsur utama dalam sebuah sistem otomasi perpustakaan. *User* dalam pembahasan penelitian ini adalah mahasiswa, dosen, masyarakat *civitas academica* baik dari UPI maupun non-UPI yang selanjutnya jadi responden untuk sampel penelitian.

2. Perangkat Keras (*Hardware*)

Perangkat keras tentunya menjadi unsur pendukung yang tidak terlepas dari sistem otomasi perpustakaan.

3. Perangkat Lunak (*Software*)

Perangkat lunak diartikan sebagai metode atau prosedur untuk mengoperasikan komputer agar sesuai dengan permintaan pengguna.

4. Jaringan (*Network*)

Jaringan komputer sudah menjadi bagian dari otomasi perpustakaan karena perkembangan dalam bidang teknologi informasi.

5. Data

Data merupakan bahan informasi yang sifatnya bisa tetap, bertambah, atau berkurang.

Dari berbagai unsur di atas tentu saja saling mendukung serta saling melengkapi. Dalam penjelasan ini akan dibatasi pada komunikasi antara pustakawan dan pemustaka.

PUSTAKAWAN

Pustakawan atau *librarian* adalah sebuah pekerjaan dalam bidang perpustakaan yang mempunyai ilmu perpustakaan, baik itu melalui kursus, seminar, atau kegiatan sekolah formal khusus untuk pustakawan. Pustakawan mempunyai tanggung jawab terhadap berlangsungnya segala kegiatan di perpustakaan. Dalam cakupan Pegawai Negeri Sipil (PNS), pustakawan termasuk ke dalam jabatan fungsional.

Secara umum, kata pustakawan berpusat kepada kelompok atau individu dan karya atau pekerjaan dalam bidang dokumentasi, informasi, dan perpustakaan Sudarsono (Suwarno, 2008:62).

Dalam paradigma dahulu, perpustakaan dipercaya sebagai pengelola utama informasi dan ilmu pengetahuan. Tapi dalam paradigma baru, sistem informasi global yang telah membuat kemungkinan adanya sumber informasi dan pengetahuan yang lebih mudah diakses melalui beberapa media teknologi. Artinya, ada kemungkinan hal tersebut akan mengakibatkan kasilihna fungsi pustakawan. Jadi, pustakawan hanya menjadi salah satu dari sekian banyak jenis pekerjaan dalam bidang informasi.

Sejalan dengan perkembangan jaman, paradigma mengenai perpustakaan yang pada mulanya dianggap selaku gudang buku yang menjadi pusat informasi dan ilmu pengetahuan. Kini, pustakawan telah berubah menjadi 'mencari-sajikan' informasi, bukan sekedar objek pasif yang sekedar melayani tapi telah menjadi penyaji informasi yang diperlukan oleh pemustaka. Artinya, ada hubungan atau proses komunikasi antara pustakawan dan pemustaka.

PEMUSTAKA

Pemustaka (*user*) adalah pengguna fasilitas atau koleksi yang tersedia di perpustakaan. Ada bermacam-macam *user* dari mulai mahasiswa, guru, dosen, dan masyarakat pada umumnya, bergantung pada jenis perpustakaan. Seperti halnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang pemustakanya mencakup mahasiswa, dosen, karyawan, dan juga masyarakat *civitas academic*.

Pemustaka di perpustakaan UPI tentu saja bisa menggunakan fasilitas perpustakaan seperti OPAC, Multimedia Room, Labcom, Audio-visual Room, Seminar Room, Photocopy Center, Book Store, Library Lounge jeung TV Room.

SISTEM PERPUSTAKAAN UPI

Dalam susunan personil struktur organisasi lembaga, perpustakaan mempunyai mekanisme kerja yang komprehensif. Pustakawan yang mempunyai posisi sebagai kendali kunci, didukung oleh

staf administrasi yang merancang program kerja dengan penuh komitmen.

Profesionalisme para pustakawan berharap adanya perpustakaan dapat menghidupkan fungsi akademis melalui *one man run library*, yaitu memenuhi asset intelektual, member arah, keputusan, mengantisipasi segala dampak, dan menelaah proses layanan pada semua sistem informasi, terutama informasi yang sekarang beroperasi secara digital.

Sebagai gambaran mengenai perangkat perpustakaan sebagai penutur bahasa aktif, di bawah ini adalah jumlah sumber daya manusia di perpustakaan UPI:

1. Keseluruhan staf: 46 orang
2. Pegawai Tetap (Pegawai Negeri Sipil)
 - o Dosen : 1 (1 Dosen Tetap, 1 Dosen Luar Biasa)
 - o Staf : 45 (25 Pustakawan, 15 tenaga administrasi, 5 honorer)

PROSES KOMUNIKASI di PERPUSTAKAAN

Bahasa seperti halnya komunikasi, merupakan sebuah cara suatu kelompok sosial untuk menjadikannya pembeda dengan kelompok lain. Beberapa ahli sosiolinguistik menyatakan bahwa digunakannya suatu bahasa juga sebagai simbol status.

Proses komunikasi yang berlangsung di perpustakaan tentu saja tidak seperti proses komunikasi pada umumnya. Mengacu pada fungsi perpustakaan sebagai tempat pencarian informasi melalui proses membaca yang tentunya tidak banyak terjadi proses komunikasi. Meskipun demikian, dalam prakteknya pemustaka yang masuk ke perpustakaan tidak tertutup kemungkinan adanya proses komunikasi antara pemustaka dan pustakawan, pemustaka dengan pemustaka, atau pustakawan dengan pustakawan.

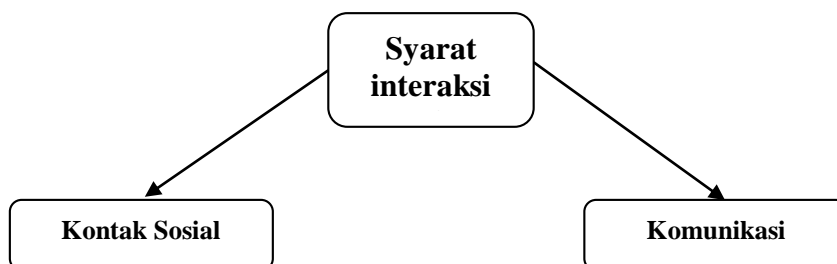
Dalam struktur organisasi, terdapat hubungan yang secara langsung memungkinkan adanya proses interaksi yang sifatnya sosial antara pemustaka dan pustakawan.

Interaksi sosial merupakan hubungan yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, sebab manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Seperti halnya dalam sebuah perpustakaan, tentu ada proses interaksi untuk saling melengkapi kebutuhan penggunaannya.

Sarwono menyatakan ada beberapa bentuk interaksi manusia dalam kehidupan sehari-harinya:

1. interaksi individu dengan dirinya sendiri
2. interaksi individu dengan individu lainnya
3. interaksi individu dengan kelompok
4. interaksi kelompok dengan kelompok

Untuk dapat melangsungkan proses interaksi sosial, ada dua syarat yang harus dipenuhi seperti yang terlihat dalam diagram di bawah ini:



Dari bagan di atas, dapat terlihat bahwa untuk melangsungkan proses interaksi sosial, diperlukan adanya kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak sosial (*social contact*)

Kontak sosial dalam arti gejala sosial merupakan kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan adanya hubungan masing-masing pihak baik melalui kontak fisik maupun tidak, misalnya saling tatap, mengobrol, dan lain-lain. Kontak sosial yang dilakukan oleh perpustakaan UPI sebagai salah satu cara mensosialisasikan memperkenalkan sistem penggunaan perpustakaan untuk kebutuhan referensi serta pengetahuan mahasiswa.

2. Komunikasi

bahasa yang digunakan antar pustakawan dan pemustaka 90% (18 orang) menggunakan bahasa Indonesia, yang 10% (2 orang) menggunakan bahasa Sunda dan Indonesia dalam satu waktu.

Terlepas dari jenis bahasa yang digunakannya, data tersebut menjelaskan bahwa meskipun

No.	Basa nu Dipaké	Jawaban Pemustaka			
		A	B	C	D
1.	Komunikasi tatap muka (<i>face to face</i>) antara pustakawan dan pemustaka sebelum otomasi	2	16	2	-
2.	Komunikasi tatap muka (<i>face to face</i>) antara pustakawan dan pemustaka pascaotomasi	-	12	8	-
3.	Obrolan non-formal antara pustakawan dan pemustaka sebelum otomasi	2	13	5	-
4.	Obrolan non-formal antara pustakawan dan pemustaka pascaotomasi	-	12	8	-
Jumlah		4	53	23	-

pihak perpustakaan memberikan aturan untuk tidak banyak berbicara di dalam perpustakaan, tapi manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas dari proses komunikasi.

Terlepas dari jenis bahasa yang digunakannya, data ini juga mengemukakan bahwa meskipun pihak perpustakaan memberikan aturan agar tidak terlalu banyak berbicara di dalam perpustakaan, tapi pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas dari proses komunikasi.

Data lain yang ditemukan adalah mengenai proses komunikasi secara langsung (*face to face*) antara pemustaka dan pustakawan. Isi komunikasinya bisa berupa pembicaraan formal dan nonformal. Komunikasi formal umumnya dilakukan antarpustakawan pada saat jam kerja. Sedangkan pembicaraan yang sifatnya tidak resmi biasa digunakan dalam pembicaraan antarpemustaka. Meskipun demikian, ditemukan pula satu situasi yang memungkinkan adanya obrolan nonformal antara pustakawan dan pemustaka. Agar lebih jelas, datanya dikemukakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2
Komunikasi non-formal

Ket.: A = Sering

B = Jarang

C = Tidak pernah

D = Lupa

Berdasarkan data dalam tabel 2 di atas dapat terlihat bahwa hanya 10% (2 orang pemustaka) yang sering berkomunikasi *face to face* dengan pustakawan. 80% (16 orang pemustaka) jarang berkomunikasi secara langsung dengan pustakawan. Sisanya yang 10% (2 orang pemustaka) menyatakan tidak pernah melakukan komunikasi langsung dengan pustakawan.

Fakta lainnya menyatakan bahwa jika seseorang telah melakukan komunikasi langsung, dia tidak akan lupa. Meskipun tidak ingat isi komunikasinya, tapi dia dapat mengingat proses komunikasinya. Hal ini terlihat dari 20 orang responden tidak ada yang memilih *option* D dalam jawabannya.

Sebagai dasar pemikiran yang kuat, perlu adanya perbandingan mengenai bahasa yang digunakan praotomasi dan pascaotomasi perpustakaan. Datanya dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

No.	Komunikasi Perpustakaan	Jawaban Pemustaka			
		A	B	C	D
1.	Penjelasan dari pustakawan kepada pemustaka pada awal otomasi	2	6	9	3
2.	Situasi yang ngamungkinkeun lebih banyak melakukan komunikasi antara pustakawan dan pemustaka	6	10	4	-
3.	Dilihat dari efisiensi dan efektifitasnya, mana yang lebih baik?	4	8	8	-
Jumlah		12	24	21	3

Tabel 3
Komunikasi Pascaotomasi

Ket.: 1. A = Banyak	2-3. A = Praotomasi
B = Cukup	B = Awal Otomasi
C = Sedikit	C = Pascaotomasi
D = Tidak ada	D = Tidak tahu

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa ada 10 % pemustaka yang menyebutkan banyak penjelasan dari pustakawan pada awal digunakannya sistem otomasi. Yang menyebutkan penjelasannya cukup ada 30%, sedangkan yang menyatakan bahwa penjelasan tersebut sedikit ada 45%. Sisanya yang 15% menyatakan tidak ada penjelasan dari pustakawan kepada pemustaka pada awal otomasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pustakawan dan pemustaka lebih banyak berbicara atau berinteraksi pada saat sebelum ada sistem otomasi dan pada saat memperkenalkan sistem otomasi tersebut. Ketika pemustaka sudah mengenal dan telah mampu menggunakan sistem otomasi, proses komunikasi antara pemustaka dan pustakawan ternyata berkurang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa verbal di perpustakaan tidak berkurang meskipun proses kerjanya telah menggunakan sistem otomasi. Fakta menyatakan bahwa ternyata penggunaan bahasa lisan lebih banyak digunakan sebab bahasa merupakan alat untuk mengimbangi kemajuan teknologi.

Kekhawatiran para bahasawan mengenai pengaruh negative sistem komputerisasi di dunia pendidikan telah terjawab. Meskipun penelitian ini adalah penelitian sederhana dalam lingkungan yang terbatas, tapi setidaknya dapat dijadikan salah satu referensi untuk pengembangan penelitian-penelitian berikutnya di ranah sosiolinguistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul chaer & leonie agustina. Sosiolinguistik Perkenalan Awal. 2004. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Sosiolinguistik. Study of societies languages. Made iwan indrawan jendra. Graha Ilmu. 2010. Jogjakarta.
- Aslinda & Leni Syafyahya. Pengantar Sosiolinguistik. 2010. PT Refika Aditama. Bandung.
- Sumarsono & Paina Partana. Sosiolinguistik. 2004. Sabda. Yogyakarta.
- P.W.J Nababan. Sosiolinguistik: Suatu Pengantar. 1991. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Maryati. Persepsi Kepustakawanan Indonesia Dalam Menghadapi Era Informasi. *Media Pustakawan*, VIII (2) Juni 2001
- Perpustakaan Nasional RI. *Surat Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 72 Tahun 1999 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Retno P., Lies S.W. Penelitian Kepedulian Anggota Terhadap IPI Sebagai organisasi Profesi. *Media Pustakawan*, VIII (1) Maret 2001